

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Makna Menghafal al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz al-Qur'an

Secara etimologi Tahfiz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan al-Qur'an yang mana keduanya memiliki arti yang berbeda. Tahfiz berasal dari bahasa arab "*hafi a-yahfadzu-hifdzan*" yang berarti menghafal. Sedangkan al-Qur'an berasal dari bahasa arab yakni "*qara'a-yagrau-qur-anan*", yang artinya membaca. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar pekerjaan apapun kalau sering diulang pasti menjadi hafal¹. Sedangkan secara terminologi al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan pegangan hidup umat islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah Saw untuk seluruh umat manusia. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Jatsiyah:20.

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini".²

Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an didefinisikan sebagai firman-firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksinya kepada Nabi Muhammad Saw dan diterima oleh umat Islam secara *Tawattur*.³ Sedangkan

¹ Saepudin et al., *Membumikan Peradaban Tahfidz Al-Qur'an*, 23.

² Al-Qur'an, *Surat Al-Jatsiyah Ayat 20*, 500.

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Tinjauan Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib* (bandung: Mizan Pustaka, 2014), 45.

secara istilah yang dimaksud “*Hifdhil Qur’an*” yaitu menghafal al-Qur’an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf ustmani* mulai dari al-Fatihah hingga surat an-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mu’jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan *mutawattir*.⁴ Jadi, menghafal al-Qur’an adalah proses penghafalan al-Qur’an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaanya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan tersebut yaitu bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan seseorang itu berbeda-beda.

b. Tujuan Menghafal Al-Qur’an

Menghafal al-Qur’an memiliki tujuan yang agung. Adapun tujuan menghafal al-Qur’an menurut Abdul Aziz Abdul Rauf yang dikutip dalam bukunya yakni sebagai berikut:

- 1) Menjaga kemutawatiran al-Qur’an di dunia
- 2) Meningkatkan kualitas iman dan keilmuan umat Islam
- 3) Menjaga terlaksananya Sunnah-sunnah Rasulullah SAW di muka Bumi
- 4) Menjauhkan mukmin dari Aktivitas yang tidak ada nilai di sisi Allah SWT
- 5) Melestarikan budaya Salafush Shalih

Tujuan utama menghafal al-Qur’an yakni agar tidak terjadi pergantian atau perubahan pada al-

⁴ Septiyaningsih, Ruhayat, and Asep Iwan Setiawan, “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Progam Tahfidzul Qur’an,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2019): 157, <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php.tadbir>.

Qur'an, baik pada redaksionalnya (yaitu pada ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjamin keasliannya seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah SWT dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dan bertujuan agar dalam pembacaan al-Qur'an yang diikuti dan di baca kaum muslim tetap dalam atur arahan yang jelas sesuai standar yaitu qiraat mutaatir, yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya melalui periwatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam qiraat sab'ah sesudah sahabat.⁵ Maka berdasarkan tujuan tersebut maka tidak diragukan lagi bahwa menghafal al-Qur'an adalah sebuah aktivitas yang penuh keutamaan dan kebaikan di sisi Allah SWT. Keutamaan, karena menghafal al-Qur'an adalah orang yang dipilih oleh Allah SWT sebagai wakilnya di dunia untuk menjaga keaslian al-Qur'an. Kebaikan, karena menghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang besar di akhirat kelak.

c. Urgensi Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*, artinya semua orang islam tidak diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an. Salah satu urgensi menghafal al-Qur'an adalah menjaga kredibilitas al-Qur'an. Persepsi tentang kredibilitas al-Qur'an sangat erat hubungannya dengan keterjagaan akan *kemutawatiran* al-Qur'an, supaya tidak diubah dan dipalsukan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Selain itu mereka yang ikut andil menjaga al-Qur'an mendapat kehormatan berupa derajat yang tinggi sebagai penjaga keaslian al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

⁵ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Jurnal Medina-Te*, Vol. 18 Nomor 1, 2018, 20-21. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>

إِنَّا حُنُّنٌ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr : 9)⁶

Menghafal al-Qur’an membutuhkan ketekunan dan kedisiplinan, agar hafalan tersebut benar-benar terserap oleh otak atau ingatan masing-masing.⁷

Untuk dapat menghafal al-Qur’an dengan baik, seseorang hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Niat yang ikhlas

Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah. Ikhlas adalah dasar diterimanya sebuah perbuatan. Tanpanya suatu perbuatan akan membahayakan pelakunya. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang pada tujuannya. Ketika akan menghafal al-Qur’an seseorang harus meluruskan dulu niatnya, yaitu semata-mata hanya mengharapkan ridho dari Allah Swt dengan niat inilah seseorang dapat menghafal al-Qur’an dengan mudah, hal ini dikarenakan al-Qur’an merupakan kalam Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ



6 Al-Qur’an, *Al-Hijr Ayat 9*, 517.

7 Tuti Lailatur Rohmaniyah, “Pendampingan Hafalan Al-Qur’an Dan Artinya Dengan Metode Ilustrasi Di Dusun Sentosa, Klaten, Jawa Tengah,” *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan* 2, no. 4 (2015): 116, <http://journal.uii.ac.id/ajie/article/viewFile/7909/6918>.

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”. (QS. Al-Bayyinah : 5)⁸

2) Memiliki Keteguhan

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafalkan al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur’an akan banyak sekali menemui berbagai macam kendala, jenuh, gangguan sekitar lingkungan karena ramai, gangguan batin, dan karena menghadapi ayat-ayat yang dirasa sulit untuk dihafal, dan lain sebagainya.⁹

3) Istiqomah

Istiqomah adalah konsisten, yaitu seorang penghafal al-Qur’an harus tetap menjaga dalam satu tujuan dalam proses menghafal al-Qur’an. Senantiasa menjaga efisiensi waktu yang digunakan untuk mengulang maupun menambah hafalannya. Waktu yang luang dimanfaatkan untuk kembali kepada al-Qur’an yang telah menjadi aktivitasnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Hud ayat 112 yang berbunyi sebagai berikut:

⁸ Al-Qur’an, *Al-Bayyinah Ayat 5* (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an dan PT.Syaamil Qur’an, 2012), 598.

⁹ Manna’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 178–79.

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّغَوْا إِنَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud : 112).¹⁰

4) Meninggalkan Maksiat

Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata: “tidak seorangpun yang mempelajari al-Qur’an kemudian lupa selain karena dosa yang ia lakukan.” Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Asy-Syura ayat 30 yakni sebagai berikut:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan musibah apa saja yang menimpa kalian, maka itu disebabkan oleh kalian sendiri, dan Allah Swt memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian).” (QS. Asy-Syura: 30).¹¹

Faktor-faktor penyebab kuatnya hafalan yaitu kesungguhan dan keteguhan, mengurangi makna, shalat malam, dan membaca al-Qur’an. Sedangkan hal yang menyebabkan lupa, yaitu

¹⁰ Al-Qur’an, Hud Ayat 112, 234.

¹¹ Al-Qur’an, Asy-Syura Ayat 30, 486.

melakukan maksiat dan banyak dosa, kesedihan, kegelisahan dalam masalah dunia, serta banyak kesibukan dan pergaulan.

5) Mampu menguasai ilmu Tajwid

Sebelum seorang menghafal al-Qur'an melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dulu meluruskan dan memperlancar bacaanya. Hal ini dimaksudkan agar para calon menghafal al-Qur'an benar-benar baik dari segi bacaanya sehingga tidak ada kesalahan bacaan setelah menghafal ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Karena menguasai ilmu tajwid akan mempermudah dan membantu dalam menghafal al-Qur'an, sebab lafad al-Qur'an tersebut mampu diingat dan diucapkan dengan jelas.¹²

d. Makna Menghafal al-Qur'an

Secara umum makna menghafal al-Qur'an yaitu pekerjaan yang mulia di sisi Allah Swt seperti yang telah dijelaskan bahwa orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang beruntung. Menghafal al-Qur'an juga merupakan suatu kebutuhan bagi setiap muslim dalam melafalkan surat-surat dalam waktu shalat wajib dan shalat sunnah, dan harus menjadi kebiasaan bagi setiap muslim guna meningkatkan dan ketaqwaan, untuk memperoleh ketentraman jiwa, sehingga akan menjadi obat dalam keadaan keluh kesah, dan merupakan hiasan yang sangat berharga bagi siapapun yang membaca dan menghafalkan ayat-ayat Allah Swt, sehingga apa yang dibaca dan dihafal dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Hafal al-Qur'an bukanlah hal yang *impossible* "mustahil", sebab menghafal al-Qur'an merupakan

¹² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 50–56.

¹³ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Jurnal Medina-Te* 18, no. Nomor 1 (2018): 23–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362%0A>.

suatu ibadah yang sangat dianjurkan bagi orang Islam yang ingin melakukannya, sebab Allah telah memberikan jaminan kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an. Dorongan untuk menghafal al-Qur'an telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Qomar ayat 22 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: "dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran.¹⁴

Menurut Muhaimin Zen dalam bukunya tatacara/problematika menghafal al-Qur'an, menurut beliau menghafal al-Qur'an merupakan sesuatu yang lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, karena al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjemukan, dan enak didengarkan. Menghafal materi baru lebih mudah dan menyenangkan daripada memelihara materi yang sudah dihafalkan. Al-Qur'an mudah dihafal tetapi hafalan itupun mudah hilang, Oleh karena itu, perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, karena kalau tidak dipelihara maka akan sia-sia menghafalnya.¹⁵

Ada beberapa pandangan mengenai makna menghafal al-Qur'an, misalnya menurut Farid Wadji, makna tahfidz al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Melihat dari berbagai sudut pandang terkait makna menghafal al-Qur'an, terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal al-

¹⁴ Al-Qur'an, *Surat Al-Qomar Ayat 22*, 529.

¹⁵ Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo,), 249-250.

Qur'an. *Pertama*, menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentitas al-Qur'an yang hukumnya fardhu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas akan mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia maupun di akhirat. *Kedua*, *tahfidz* al-Qur'an dapat membentuk akhlak yang baik bagi penghafal al-Qur'an. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. *Ketiga*, menghafal al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan otak. Sebab, pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan berbagai macam-potensi/kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).¹⁶

e. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Seseorang yang menghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik karena al-Qur'an adalah kitab yang penuh berkah, memberi petunjuk manusia ke jalan yang benar. Menghafal al-Qur'an merupakan keutamaan yang besar dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar serta berharap pada kenikmatan dunia dan akhirat agar menjadi manusia pilihan Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah SWT berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang karena menghafal al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, akan mendorong seseorang untuk berprestasi lebih dan memiliki identitas akhlak yang baik, karena dalam al-Qur'an banyak kata bijak yang bermanfaat dalam kehidupan. Seorang penghafal al-Qur'an setiap waktu selalu memutar otaknya agar hafalannya tidak lupa. Hal ini menjadikan hafalannya menjadi kuat dan terbiasa

¹⁶ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan", *Jurnal TA'ALUM*, Volume 04, Nomor. 01, 2016, 66-68.

menyimpan memori dalam ingatannya.¹⁷ Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah Swt. Hal yang demikian itu adalah karunia yang amat besar” (QS. Fathir: 32).¹⁸

Menghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa kelebihan. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, adapun kelebihan dan keutamaannya adalah:

- 1) Al-Qur'an adalah Syafaat Hari Penghakiman bagi umat manusia untuk membaca, memahami dan mengamalkannya.
- 2) Penghafal Al-Qur'an dijanjikan ganjaran yang tinggi, ganjaran yang besar, dan penghormatan sesama manusia dari sudut pandangan Allah SWT.

¹⁷ Septiyaningsih, Ruhiyat, and Setiawan, “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Progam Tahfidzul Qur'an,” 50–56.

¹⁸ Al-Qur'an, *Surat Fatir Ayat 32, 32*.

- 3) Al-Qur'an akan menjadi perdebatan atau penyokong pembacanya dan sebagai pelindung dari penderitaan api neraka.
- 4) Pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an dengan kualitas dan kuantitas bacaan yang prima, selalu bersama malaikat yang melindungi dan mengajak kebaikan.
- 5) Penghafal Al-Qur'an dapat memenuhi segala harapan dan keinginan dari Allah SWT dalam fasilitas khusus, yaitu tanpa meminta atau berdoa.
- 6) Penghafal Al-Qur'an sering mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca dan mempelajari Al-Qur'an.
- 7) Penghafal Alqur'an diprioritaskan untuk menjadi imam shalat, dan penghafal Alquran menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan mengajarkan sesuatu yang berharga untuk disembah.
- 8) Penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari para rasul Allah.
- 9) Penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang hampir sama dengan Nabi Muhammad SAW.

Jadi menghafal al-Qur'an merupakan salah satu kenikmatan yang paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafal al-Qur'an. Mencintai para penghafal al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT. Begitu besar keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an. Maka tidak heran jika zaman sekarang banyak orang yang berlomba-lomba untuk menghafalkan al-Qur'an.¹⁹ Dengan demikian tidak diragukan bahwa keutamaan dan kemuliaan menghafal al-Qur'an tidak hanya sebatas di dunia, sampai diakhiratpun akan terus terpancar pada penghafal al-Qur'an. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah SWT yang

¹⁹ Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, *At Tibyan Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafira Mar'atu Zuhda, & Yuliana Sahadatilla* (Solo: Al Qowam, 2014), 145–149.

diberikan kepada hamba-hamba yang di kehendakannya. Dengan dalil-dalil tersebut pembaca dan penghafal al-Qur'an seharusnya bisa lebih termotivasi dalam mengkaji, memahami dan melestarikan hafalannya.

2. Konsep *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Dari segi bahasa, *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang mempunyai arti hidup, dan al-Qur'an yang berarti kitab suci umat muslim. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi *manhaj al-hayat*. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka memiliki *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang menggitari kehidupan mereka. Nah, berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukn dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut dengan *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.²⁰

Menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah mengenai definisi *Living Qur'an* yaitu bahwa *Living Qur'an* merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang kuat dan meyakinkan dari suatu budaya, tradisi, ritual, pemikiran maupun perilaku kehidupan

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 103–104.

masyarakat.²¹ Sedangkan menurut Abdul Mustaqim memaknai *Living Qur'an* sebagai respon masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.²² Fenomena *Living Qur'an* juga dapat diartikan sebagai “quranisasi” kehidupan, yang berarti memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan al-Qur'an di bumi.²³

Dalam konteks penelitian *Living Qur'an*, model resepsi dengan segala kompleksitasnya menarik untuk memahami proses budaya dan bagaimana perilaku yang diilhami atau dimotivasi oleh Quran terjadi. Memang, bagi Anda umat Islam, selain dianggap sebagai kitab suci (kitab suci), meminjam istilah WC Canwell Smith juga merupakan buku panduan. Inilah sebabnya mengapa ia selalu dijadikan sebagai referensi dan mitra dialog untuk memecahkan masalah kehidupan yang mereka hadapi.²⁴ Dari berbagai pemahaman tentang *Living Qur'an* di atas, dapat ditafsirkan sebagai kajian mengenai berbagai peristiwa sosial atau fenomena al-Qur'an di mana ia hidup dan difahami dalam masyarakat sesuai dengan pengalaman mereka.

b. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan kajian yang memberikan kontribusi sangat signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh

²¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadits* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 23.

²² Abdul Mustaqim, 68.

²³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Anropologi,” *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 254, <https://journal.walisongo.ac.id>.

²⁴ Mustaqim, 104–105.

kehadiran al-Qur'an. Dalam bahasa al-Qur'an hal ini disebut dengan tilawah, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).²⁵ Disisi lain *Living Qur'an* juga bisa dimaknai dengan sebuah gejala yang ada di masyarakat berupa sebuah perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'an. Adapun bentuk respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Adanya teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat itu disebut dengan *Living Qur'an*, sedangkan penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat.²⁶

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya al-Qur'an dalam lintasan sejarah islam selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat islam bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, namun juga sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang sekaligus kabar gembira. Oleh karena itu mereka berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan baik berupa pengalaman emosional maupun spritual.²⁷ Dengan demikian istilah *Living Qur'an* ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan al-Qur'an atau jika boleh disebut *Living Fenomenon Of Qur'an* (fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat).²⁸ Dalam realitanya fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai apresiasi dan respon umat islam ternyata sangat beragam ada berbagai model pembacaan al-Qur'an mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan

²⁵ Abdul Mustaqim, 107.

²⁶ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, 2019), 22.

²⁷ Ahmad Attabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, 8, no. 1 (2014): 162, <https://journal.iainkudus.ac.id>.

²⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir* (bandung: pustaka setia, 2015), 293.

oleh para tafsir sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Praktek memperlakukan al-Qur'an atau unut-unut tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu pun banyak terjadi bahkan dilakukan secara rutin.²⁹

c. Pendekatan dalam Kajian *Living Qur'an*

Menempatkan perwujudannya dalam kehidupan manusia sebagai makna dan titik sentral kajian al-Qur'an, paradigma dan pendekatan penggunaan tidak lagi sama dengan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari al-Qur'an sebagai sebuah kitab. Jika itu adalah gejala sosiokultural, anggap gejala ini sebagai "teks". Namun karena "teks" di sini adalah model atau metafora, dan "teks" itu sebenarnya adalah "makna al-Qur'an dan refikasinya dalam kehidupan", dalam hal ini, hermeneutika yang dilakukan bukan lagi merupakan kajian terhadap teks yang sebenarnya. Berbagai paradigma atau pendekatan yang tersedia dalam *Living Qur'an* antara lain:³⁰

1) Paradigma Akulturasi

Ini adalah proses yang terjadi ketika satu budaya bertemu dengan budaya lain dan kemudian menyerap sejumlah elemen budaya baru seolah-olah itu adalah budaya mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, peneliti fenomena *Living Qur'an* akan mencoba mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran al-Qur'an dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal suatu masyarakat. Peneliti mencoba untuk mengetahui unsur budaya lokal mana yang mempengaruhi penafsiran atau pemahaman al-Qur'an sebagai kalam Allah dalam bahasa Arab dan maknanya tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, dan bagaimana ajaran

²⁹ Ahmad Attabik, 163.

³⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 256.

al-Qur'an mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya lokal.

2) Paradigma Fungsional

Paradigma ini digunakan ketika seorang peneliti ingin mengetahui fungsi dari suatu fenomena sosial budaya. Fungsi ini merupakan fungsi sosial atau fungsi budaya dari fenomena tersebut, misalnya pola perilaku yang dihasilkan dari makna tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya makna ayat atau surat tertentu atau kemudian penciptaan pola tertentu dengan fungsi sosial budaya tertentu. Ketika peneliti tertarik pada fungsi budaya al-Qur'an dalam tatanan pandangan hidup, nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Jika tertarik pada fungsi sosial dari fenomena ini, perhatian Alquran akan tertuju pada interaksi, hubungan dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan strata sosial yang ada.

3) Paradigma Hermeneutik (*interpretatif*)

Hermeneutika berbeda dengan hermeneutika studi teks karena teks bukan lagi sesuatu yang tertulis, melainkan fenomena sosial budaya itu sendiri. Fenomena sosial memang bisa disebut teks karena seperti halnya teks, ia tersusun dari simbol-simbol. Maka itu harus dibaca dan ditafsirkan dan membutuhkan metode lain untuk membacanya, untuk menafsirkannya.

4) Paradigma Fenomenologi

Paradigma fenomenologis adalah studi tentang fenomena sosial dan budaya, berusaha mengungkapkan kesadaran atau pengetahuan aktor tentang dunia tempat mereka tinggal, serta kesadaran mereka tentang perilaku mereka. Hal ini sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan tentang dunia dianggap sebagai dasar terwujudnya pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami *worldview* atau pandangan hidup, peneliti akan

dapat memahami mengapa pola perilaku tertentu terjadi.³¹

Dalam kajian *Living Qur'an* ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dianggap relevan ketika mempelajari *Living Qur'an*, karena pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia (subyek) atas fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak, yang muncul dalam kesadaran manusia (subyek), untuk dapat mengetahui aspek subyektif tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari kita harus masuk ke dalam dunia keadaran (konseptual) subyek yang diteliti. Fenomenologi mencoba menjelaskan dan mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.³²

3. Strategi dan Metode dalam Menghafal al-Qur'an

a. Strategi dalam Menghafal Al-Qur'an

Istilah strategi (*Strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ego* (memimpin). Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan (to plan). Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, dan cara.³³

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan

³¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 256.

³² Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2017), 36.

³³ M. Sobri Sutikn Puput Fatkhurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (bandung: Refika Aditama, 2011), 3.

dalam mencapai sebuah tujuan. Misalnya seorang pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya. Begitu juga bagi seorang penghafal al-Qur'an yang mengharapkan hasil yang baik dalam proses menghafal al-Qur'an, ia akan menerapkan suatu strategi agar dapat menghafal dengan baik dan benar.

Pelaksanaan strategi dalam poses menghafal al-Qur'an, masih mempunyai kekurangan dan kelemahan serta ruang-ruang yang perlu diperbaiki dan diberi perhatian. Peraturan, disiplin, tenaga pengajar dan adab menghafal mempunyai kaitan dalam kecemerlangan hafalan al-Qur'an. Selain itu, sistem pengukuran prestasi harus diamalkan oleh lembaga pendidikan sebagai satu strategi pengukuran bagi meningkatkan kecemerlangan. Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan yang baik terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

1) Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal kemudian ia menjadi seorang yang hafal al-Qur'an dengan baik. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada peletakan ayat-ayat yang dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat peletakan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surat al-Fatihah.

2) Menggunakan satu jenis *Mushaf*

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah

menggunakan jenis *mushaf*. Memang tidak ada keharusan untuk menggunakan jenis *mushaf* tertentu, mana jenis *mushaf* yang disukai boleh dipilih asal tidak diganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu *mushaf* kepada *mushaf* lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak ayat dalam *mushaf* akan dapat terpatri dalam hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam *mushaf* yang sama.

- 3) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al-Qur'an ialah ingin cepat selesai atau cepat mendapat banyak. Terkadang semangat dan ambisi yang berkobar untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an membuat penghafal al-Qur'an berpindah dari satu surat ke surat yang lain, padahal hafalan penghafal belum betul matang dan kuat. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konsisten atau tidak stabil. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itulah, sebaiknya penghafal tidak beralih pada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.
- 4) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafadz, dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan antara ayat satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, seorang penghafal harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).
- 5) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-annuzul* yang terkandung dalam ayat

yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian penghafal yang memahami dan menguasai bahasa arab akan lebih mudah dalam mengaplikasikannya.

6) Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran pada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.³⁴

b. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik agar terjadi proses belajar pada santri untuk mencapai tujuan. Adapun metode-metode yang dapat membantu para penghafal dalam mengurangi kesulitan menghafal al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode *Wahdah*, yakni metode menghafal satu per satu ayat al-Qur'an, dimana setiap ayat dibaca secara intensif, bisa sepuluh sampai dua puluh kali sampai ayat yang dibaca berulang-ulang itu membentuk pola dalam bayangannya bahkan menjadi gerak *reflex* pada lisannya.
- 2) Metode *Kitabah* (menulis), yakni metode menghafal dengan menuliskan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dalam hafalan.

³⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 45-50.

Dengan begitu seseorang akan dapat menghafal karena ia mampu memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati.

- 3) Metode *Sima'i*, yaitu metode menghafal dengan mendengarkan ayat yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi mereka yang punya daya ingat ekstra, seperti penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengarkan bacaan guru atau rekaman bacaan al-Qur'an.
- 4) Metode *Jama'*, yaitu metode menghafal dengan cara membaca ayat al-Qur'an secara kolektif atau bersama-sama dengan dipimpin oleh instruktur. Ayat yang dibaca secara bersama kemudian diulang-ulang hingga mampu melepaskan pandangan dari *mushaf* al-Qur'an sampai hafalan tersebut masuk dalam bayangannya.³⁵

Selain metode diatas, menurut Muhaimin Zen ada dua metode menghafal al-Qur'an yaitu *tahfidz* dan *takrir*, yang keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya saling menunjang. Adapun tahapan dari kedua metode tersebut yakni sebagai berikut :

1) Teori Tahfidz

Sebelum memulai menghafal al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat binnadhori di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal al-Qur'an, menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan tahapan sebagai berikut:

³⁵ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Jurnal Medina-Te* 18, no. Nomor 1 (2018): 23–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362%0A>.

- a) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di hadapan kyai minimal 3x.
 - b) Setelah itu ada bayangan lalu di baca dengan hafalan minimal 3x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah di baca dan hafal 3x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga dia benar-benar hafal.
 - c) Setelah satu kalimat telah hafal dengan lancar maka di tambah dengan merangkai kalimat berikutnya
 - d) Setelah satu ayat di kuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
 - e) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus di ulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
 - f) Bila materi yang telah di tentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.
- 2) Teori Takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan kyai atau ustadz yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, biasanya masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa di ingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali. Takrir atau mengulang hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir

kepada kyai, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah 1:10, artinya bila menghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus di imbangi dengan takrir yang terdiri 20 halaman (1juz). Jelasnya materi tahfidz satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat takrir sepuluh kali. Dan demikian seterusnya hingga selesai 30 juz.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam menghafal al-Qur'an terdapat beberapa metode yang efektif digunakan agar dapat menghafal al-Qur'an dengan baik dan cepat. Karena metode tersebut memiliki kriteria-kriteria tertentu sehingga tujuan menghafal al-Qur'an dapat direalisasikan.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah ditemukan kajian-kajian tentang menghafal al-Qur'an, pada penelitian sebelumnya, telah banyak ditemukan oleh penulis beberapa karya ilmiah yang berbentuk skripsi, artikel maupun jurnal dan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang menghafal al-Qur'an.

1. Skripsi karya Yuni Fitriani, 2020, dengan judul *Tradisi Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Penghafalan al-Qur'an di Smp IT Insan Harapan)*.³⁷ Skripsi tersebut menjelaskan mengenai bagaimana lingkungan lembaga formal mampu berinteraksi dengan al-Qur'an, namun ada lembaga non keagamaan menyadari akan pentingnya berinteraksi dengan al-Qur'an. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan antara penelitian Yuni Fitriana dengan karya peneliti, letak spesifikasi persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai persoalan

³⁶ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Maha Grafindo,), 249-250.

³⁷ Yuni Fitriani, "Tradisi Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Penghafalan Al-Qur'an Di SMP IT Insan Harapan)" (Skripsi UIN Jakarta, 2020), 17.

tentang menghafal al-Qur'an, sama-sama menggunakan pendekatan Living Qur'an. Sedangkan perbedaan pada spesifikasi penelitian peneliti yaitu akan meneliti berbagai aspek terutama mengenai makna menghafal al-Qur'an bagi para santri huffadz di pondok pesantren Huffadz Marto Kusumo.

2. Skripsi karya Addini Rahmayani, 2015, dengan judul *Motivasi dan Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an di SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh*.³⁸ Skripsi tersebut menjelaskan mengenai minat dan motivasi siswa dalam menghafal al-Qur'an, serta metode dan pendekatan yang dilakukan para guru dalam meningkatkan prestasi hafalan siswa. Serta metode guru yang bervariasi salah satunya yaitu metode *tasmi'* dan *talaqqi*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan karya peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian studi lapangan fokusnya yang membahas mengenai *tahfidz* al-Qur'an pada sebuah komunitas. Sedangkan perbedaan pada spesifikasi fokus penelitian yang akan peneliti mengkaji yaitu menggunakan *Living Qur'an*, selain itu peneliti memfokuskan pada persoalan makna menghafal al-Qur'an bagi para santri huffadz di pondok pesantren Huffadz Marto Kusumo.
3. Jurnal karya Ahmad Attabik, 2014, dengan judul *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*.³⁹ Jurnal tersebut menjelaskan mengenai respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Juga mengungkap budaya menghafal al-Qur'an di nusantara untuk memberikan sumbangan secara akademis dari segi praktis sebagai bandingan dari al-Qur'an yang sering mengungkap tekstualalitas. Persamaan dengan karya peneliti adalah keduanya sama-sama membahas mengenai *living Qur'an* yaitu al-Qur'an yang hidup di

³⁸ Addini Rahmayani, *Motivasi Dan Problematika Dalam Menghafal Al-Qur'an Di SMA Plus Al-Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh* (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 20.

³⁹ Ahmad Attabik, 162.

masyarakat. Sedangkan letak perbedaannya fokus yang nantinya akan diteliti. Jurnal ini fokus spesifikasinya terhadap interaksi sebuah kelompok atau komunitas muslim untuk menghidupkan al-Qur'an sehingga tradisi tersebut dapat membentuk suatu entitas sebuah budaya. Sedangkan pada karya peneliti fokus pada *living Qur'an* mengenai makna menghafal al-Qur'an bagi santri huffadz di Pondok Pesantren Huffadz Marto Kusumo.

4. Jurnal karya Yusron Masduki, 2018, dengan judul *Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an*.⁴⁰ Jurnal tersebut menjelaskan mengenai tentang hikmahnya menghafal al-Qur'an serta keutamaan dalam menghafal al-Qur'an. Serta implikasi psikologis untuk menghafal Al-Qur'an sebagai obat kebingungan, ketenangan pikiran dan dapat mengurangi kenakalan remaja. Karena penghafal Al-Qur'an mendapat kehormatan tertinggi dari Allah SWT. Jurnal ini memiliki persamaan dengan karya peneliti yaitu sama-sama mengangkat tema terkait penghafal al-Qur'an. Jurnal ini fokusnya untuk membangun semangat atau motivasi para penghafal al-Qur'an melalui strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas hafalannya. Sedangkan letak perbedaannya, tidak menggunakan kajian *living Qur'an*, tentu fokus yang akan diteliti berbeda.
5. Jurnal karya Septianingsih, 2019, yang berjudul *Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Qur'an*.⁴¹ Jurnal ini berisi tentang bagaimana strategi ponpes dalam meningkatkan kompetensi program *tahfidzul qur'an* yang didalamnya meliputi formulasi strategi, implementasi serta evaluasi yang berhubungan dengan strategi. Jurnal ini memiliki persamaan dengan karya peneliti, yaitu sama-sama mengkaji mengenai fenomena *living Qur'an* dalam suatu komunitas. Serta mengangkat tema tentang strategi mengenai menghafal al-Qur'an. Jurnal ini fokusnya bertujuan untuk mengembangkan misi, melakukan analisa

⁴⁰ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an," 18.

⁴¹Septianingsih, Ruhayat, and Setiawan, "Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Qur'an," 151.

terhadap lingkungan internal maupun eksternal berupa peluang serta ancaman yang dihadapi, melalui implementasi serta evaluasi. Sedangkan perbedaan pada spesifikasi fokus yang akan diteliti yaitu tidak menggunakan *living Qur'an*, selain itu peneliti hanya fokus meneliti tentang strategi untuk meningkatkan kompetensi. Sedangkan pada karya peneliti fokus pada *living Qur'an* mengenai makna menghafal al-Qur'an bagi santri huffadz di Pondok Pesantren Marto kusumo.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki spesifikasi yang berbeda yaitu peneliti memfokuskan kajian tentang fenomena keberadaannya al-Qur'an di suatu komunitas pada zaman modern mengenai makna menghafal al-Qur'an bagi santri huffadz di pondok pesantren Marto kusumo.

C. Kerangka Berfikir

Tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu proses menjaga dan melestarikan kemurnian kitab suci Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an telah membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, hal ini terjadi karena menurut masyarakat khususnya umat islam di Indonesia beranggapan bahwa al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat sakral dan perlu diagungkan. Sehingga menurut mereka menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang bisa mendatangkan keberkahan karena kemuliaannya. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian al-Qur'an adalah dengan menghafalnya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah suatu pekerjaan yang terpuji dan amalan yang mulia, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, peran metode menghafal sangat besar untuk mendukung keberhasilan hafalan, penggunaan metode yang tepat akan membantu untuk seorang penghafal al-Qur'an menggunakan perpaduan antara metode tahfidz (menambah hafalan) dan metode takrir (mengulang hafalan), sebab dengan menyeimbangkan keduanya, kualitas hafalan akan dapat terjaga dengan baik. Terkait dengan persoalan makna menghafal al-Qur'an bagi santri huffadz di Ponpes Huffadzul Qur'an Marto Kusumo yakni menghafal al-Qur'an bukan suatu perkara yang mudah,

sebab membutuhkan kesabaran yang ekstra, karena menghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal, melainkan juga harus menjaganya dan melewati berbagai cobaan selama menghafal.

Landasan teologis untuk menghafal Al-Qur'an telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Al-Hijr ayat ke-9, yang menekankan perlunya keuletan dan disiplin tinggi supaya hafalan tersebut masuk ke memori otak. Kemudian surat Al-Muzzammil ayat 4 yang menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu sebab keistiqomahan seorang muslim dan muslimah dalam kehidupannya, hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an yang merupakan konsep dalam mempelajari Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an, karena hal tersebut sangat dibutuhkan bagi para tahfidz untuk meningkatkan kualitas hafalan serta kesempurnaan bacaan dari para penghafal, sebab menghafal Al-Qur'an memiliki makna dan tujuan yang kuat meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

